

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Tentang Madrasah Aliyah Jamilurrahman**

##### **1. Sejarah Umum Berdirinya Madrasah Aliyah**

Madrasah Aliyah Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Madrasah ini memperoleh izin operasional pada tahun 2017 dan didirikan sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis pesantren. Selain memberikan pendidikan formal, MA Jamilurrahman juga menekankan pembinaan keislaman, tahfidz Al-Qur'an, serta penguasaan Bahasa Arab sebagai salah satu program unggulan madrasah.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan pesantren, MA Jamilurrahman berupaya menciptakan suasana belajar yang religius, disiplin, dan mendukung pengembangan karakter peserta didik. Keberadaan madrasah ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, keagamaan, dan keterampilan berbahasa Arab yang baik.(refrensi)

##### **5. Letak Geografis**

Madrasah Aliyah Jamilurrahman berlokasi di Dusun Glodog, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Jamilurrahman yang dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif.

Letak madrasah yang berada di kawasan pesantren memberikan suasana belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Arab. Lingkungan tersebut juga membantu peserta didik untuk lebih dekat dengan penggunaan Bahasa Arab dalam kegiatan belajar sehari-hari.

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Jamilurrahman. Penelitian ini berfokus pada kreativitas guru bahasa Arab dalam pembelajaran *Maharah Kalam* pada kelas X Bentuk Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

### 1. Bentuk Kreativitas Guru dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

#### a. Kreativitas Guru dalam Menentukan Perencanaan Pembelajaran *Maharah Kalam*

##### 1) Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran *Maharah Kalam*

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab mengembangkan bahan ajar pembelajaran *Maharah Kalam* dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dengan tema pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menggunakan satu kitab sebagai sumber utama, tetapi juga mengambil materi dari beberapa kitab dan sumber lain yang dapat mendukung keterampilan berbicara peserta didik.

Guru Bahasa Arab menjelaskan bahwa kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* hanya digunakan sebagai acuan dalam menentukan tema pembelajaran. Adapun materi dan kosakata yang digunakan dalam kegiatan *Maharah Kalam* dikembangkan dari berbagai sumber sesuai kebutuhan pembelajaran.

Sebagaimana disampaikan oleh guru Bahasa Arab sebagai berikut:

*“Kalo untuk hiwar atau materi itu gak harus dari ABY, jadi ABY itu hanya acuan aja, untuk mengambil tema, nanti dikembangkan mufrodatnya dengan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya tentang assafaru, al-jawwu. Nah kalau kita monoton di ABY kan kita cuma di situ-situ aja, jadi disesuaikan dengan kondisi kita misalnya musim*

*hujan, musim kemarau.”*(Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, bahan ajar diperoleh dari berbagai referensi yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari sehingga peserta didik memperoleh materi yang lebih beragam.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru Bahasa Arab:

*“Ana sering kalau taqallum, kan taqallum ini ana gak pake ABY, jadi ana setiap pertemuan itu gak hanya mengacu kepada satu kitab. Kalau ABY cuma ambil tema aja untuk menyesuaikan topik bahasa Arab, tapi untuk taqallumnya itu bebas yang penting berkaitan dengan tema tersebut. Jadi bisa ana ambil dari Arabiyah Lin Nasyiin, dari Silsilah, nahwu, shorof, kitabah sama qiraah jadi gak monoton ke satu kitab yang ana ambil.”*

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan materi yang tidak sepenuhnya berasal dari satu buku ajar. Guru mengembangkan materi pembelajaran dengan menyesuaikan tema yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi yang digunakan dalam kegiatan berbicara juga terlihat lebih beragam karena diperoleh dari berbagai sumber belajar yang berbeda.

Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber dan media yang dapat mendukung kegiatan *Maharah Kalam* selama masih berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide dan kemampuan berbicara secara lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru mengembangkan bahan ajar *Maharah Kalam* dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan

menyesuaikannya dengan tema pembelajaran serta kebutuhan peserta didik.

## 2) Penyesuaian Materi dengan Kemampuan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, diketahui bahwa tujuan pembelajaran *Maharah Kalam* tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup berbagai aspek kemampuan berbicara seperti fashahah, kelancaran, dan ketepatan qawaid. Guru bahasa Arab menjelaskan:

*“Dalam Maharah Kalam, ana tidak memprioritaskan satu aspek saja. Semua dinilai secara ke n seimbang. Sebelum mereka tampil di depan kelas, biasanya mereka membuat catatan kecil dulu tentang apa yang ingin disampaikan. Setelah seluruhan, mulai dari fashahah, kelancaran, sampai qowaid, jadi harus berjala itu ana koreksi dari segi qowaid, lalu mereka berlatih kembali sebelum tampil.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan keberanian berbicara, tetapi juga memperhatikan kualitas bahasa yang digunakan peserta didik. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab harus didukung oleh struktur bahasa yang benar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum peserta didik tampil di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun ide terlebih dahulu. Setelah itu guru melakukan koreksi terhadap susunan kalimat dan penggunaan qawaid. Proses tersebut dilakukan agar peserta didik lebih siap dan percaya diri ketika berbicara.

Selama observasi berlangsung, peneliti melihat bahwa guru tidak langsung meminta peserta didik berbicara menggunakan Bahasa Arab. Guru terlebih dahulu memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk menyusun ide pokok yang akan disampaikan, kemudian membantu memperbaiki kosakata dan susunan kalimat yang digunakan. Setelah itu peserta didik diberi waktu untuk berlatih sebelum tampil di depan kelas. Langkah tersebut membuat peserta didik tampak lebih siap ketika menyampaikan cerita maupun presentasi menggunakan Bahasa Arab. Beberapa peserta didik yang awalnya terlihat ragu juga mulai berani mencoba berbicara setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru.

Selain itu, peserta didik mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa takut dan malu ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Namun, setelah terbiasa melakukan latihan berbicara secara rutin, rasa percaya diri mereka mulai meningkat. Salah satu peserta didik menyampaikan:

*“Awal-awal pembelajaran rasanya deg-degan karena takut salah kaidahnya, apalagi kalau disuruh cerita atau berpuisi di depan kelas. Tapi lama-kelamaan menjadi terbiasa untuk berbicara bahasa Arab di depan kelas meskipun masih sambil melihat teks sedikit.”* (Informan A, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru menyesuaikan materi pembelajaran *Maharah Kalam* dengan kemampuan peserta didik melalui pemberian bimbingan secara bertahap, koreksi penggunaan qawaid, serta latihan berbicara sebelum peserta didik tampil di depan kelas. Selain itu, guru juga memperhatikan berbagai aspek kemampuan berbicara, seperti fashahah, kelancaran, dan ketepatan penggunaan bahasa Arab dalam proses pembelajaran.

### 3) Perencanaan kegiatan *hiwar* dan *'ardhul qisshah*

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab merencanakan kegiatan pembelajaran *Maharah Kalam* melalui berbagai aktivitas

yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara secara bertahap. Kegiatan yang direncanakan tidak hanya berfokus pada praktik berbicara secara langsung, tetapi juga melibatkan proses penyusunan ide, penerjemahan, perbaikan bahasa, dan latihan sebelum peserta didik tampil di depan kelas. Salah satu kegiatan yang sering digunakan dalam pembelajaran *Maharah Kalam* adalah '*ardhul qisshah* dan *hiwar*.

*“Biasanya ana mulai dengan memberikan tugas, misalnya irdhul qisshah tentang pengalaman yang berkesan. Pertama mereka diminta menulis dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu supaya ide mereka keluar dulu. Setelah itu diterjemahkan ke bahasa Arab dengan bantuan kamus atau bertanya kepada anajika ada yang sulit. Setelah selesai ana koreksi dari segi qowaid, kemudian mereka latihan dan tampil didepan kelas.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan tahapan pembelajaran yang sistematis. Guru tidak langsung meminta peserta didik berbicara menggunakan bahasa Arab, tetapi memberikan proses bertahap mulai dari penyusunan ide hingga praktik berbicara.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Guru membimbing peserta didik mulai dari tahap menemukan ide, menuliskannya dalam bahasa Indonesia, menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab, hingga melakukan latihan sebelum tampil di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, guru terlihat aktif mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memilih kosakata maupun menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa Arab. Pendampingan tersebut membantu peserta didik lebih mudah mengikuti pembelajaran *Maharah Kalam*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir dan menyusun ide terlebih dahulu. Peserta didik terlihat lebih mudah menyampaikan cerita ketika mereka telah menuliskan pokok-pokok pembicaraan sebelumnya.

Selain itu, guru juga memberikan alternatif kegiatan pembelajaran seperti *hiwar* dan drama ketika metode utama kurang efektif. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dan tetap termotivasi mengikuti pembelajaran. Guru menjelaskan:

*“Kalau hiwar mereka mencari dialog sederhana dari buku atau membuat sendiri. Kalau drama biasanya dijadikan tugas karena mereka harus mempersiapkan peran dan atribut yang dipakai.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru merencanakan kegiatan *hiwar* dan '*ardhul qisshah* secara bertahap dan terstruktur. Perencanaan tersebut dilakukan melalui penyusunan ide, penerjemahan ke dalam Bahasa Arab, koreksi bahasa, latihan, serta praktik berbicara sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum tampil menggunakan Bahasa Arab di depan kelas.

b. Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Maharah Kalam*

1) Penggunaan Metode *Mubasyarah*

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan metode mubasyarah dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Metode mubasyarah diterapkan dengan memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik sebelum mereka melakukan praktik berbicara menggunakan Bahasa Arab. Melalui metode ini, guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga memperagakan cara berbicara, penggunaan intonasi, ekspresi, serta penyampaian materi

yang baik sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Bahasa Arab sebagai berikut:

*“Tentunya untuk metode ini metode mubasyarah langsung. Artinya kita memberikan contoh. Ketika memberikan contoh seperti irdhul qisshah maka ana mengambil contoh dari pengalaman pribadi ana. Kemudian ketika khutbah, hiwar, maupun drama, ana contohkan dulu bagaimana cara menyampaikannya.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memberikan contoh terlebih dahulu sebelum peserta didik melakukan praktik berbicara di depan kelas. Guru menjelaskan materi sekaligus memperagakan cara penyampaian yang baik sehingga peserta didik dapat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Pada saat kegiatan berlangsung, guru juga membantu peserta didik dalam memperbaiki pengucapan kosakata, intonasi, dan susunan kalimat yang digunakan ketika berbicara menggunakan Bahasa Arab.

Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak lebih mudah memahami tugas yang diberikan setelah guru memberikan contoh secara langsung. Beberapa peserta didik yang awalnya masih ragu untuk berbicara terlihat lebih percaya diri karena telah memperoleh gambaran mengenai cara menyampaikan materi yang benar. Selain itu, peserta didik dapat meniru cara pengucapan dan penggunaan bahasa yang dicontohkan oleh guru sebelum melakukan praktik secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru menerapkan metode mubasyarah dengan memberikan contoh secara langsung sebelum peserta didik melakukan

praktik berbicara sehingga peserta didik memperoleh gambaran mengenai cara penyampaian Bahasa Arab yang akan dipraktikkan.

## 2) Penggunaan Metode *Hiwar*

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan metode *hiwar* sebagai salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Metode *hiwar* digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam melakukan percakapan menggunakan Bahasa Arab melalui dialog sederhana yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari, menyusun, dan mempraktikkan dialog secara langsung baik secara individu maupun berpasangan.

Guru Bahasa Arab menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalau hiwar mereka mencari dialog sederhana, boleh diambil dari buku Arabiyah Baina Yadaik, kemudian bahasa-bahasanya boleh diambil dari situ dan dikembangkan dari kosakata yang sudah mereka dapatkan.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun dialog sesuai tema yang sedang dipelajari. Setelah dialog selesai disusun, peserta didik diminta berlatih terlebih dahulu sebelum menampilkan percakapan di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, guru membimbing peserta didik dalam penggunaan kosakata, pelafalan, serta penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Arab.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa metode *hiwar* mendorong peserta didik untuk lebih aktif menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik terlihat saling berdiskusi dengan pasangan atau kelompoknya ketika menyusun dialog dan berlatih percakapan sebelum tampil di depan kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyampaikan:

*“Biasanya kami membaca hiwar terlebih dahulu, kemudian ada yang membacakan percakapan dan kami menirukannya. Kadang kami juga diminta membuat hiwar sendiri lalu ditampilkan di depan kelas.”* (Informan A, wawancara, 20 April 2026).

Melalui kegiatan *hiwar*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan Bahasa Arab secara langsung dalam bentuk percakapan sederhana sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode *hiwar* melalui kegiatan penyusunan, latihan, dan praktik dialog secara langsung sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara menggunakan Bahasa Arab dalam situasi percakapan sederhana.

### 3) Penggunaan Metode Drama atau Bermain Peran

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan metode drama atau bermain peran sebagai salah satu kegiatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan kemampuan berbicara Bahasa Arab melalui peran dan situasi tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar menyesuaikan ekspresi, intonasi, dan penyampaian bahasa sesuai dengan karakter yang diperankan.

Guru Bahasa Arab menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalau drama biasanya dijadikan tugas karena mereka harus mempersiapkan peran dan atribut yang akan digunakan. Jadi tidak langsung tampil begitu saja, tetapi dipersiapkan terlebih dahulu.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menyusun dialog, menentukan peran, serta mempersiapkan penampilan yang akan ditampilkan di depan kelas. Sebelum pelaksanaan drama, guru memberikan arahan mengenai isi dialog dan penggunaan Bahasa Arab yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka berusaha menggunakan Bahasa Arab sesuai kemampuan masing-masing ketika memerankan tokoh yang telah ditentukan. Kegiatan drama juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara dalam suasana yang lebih menarik dan komunikatif.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan pendukung yang menyatakan bahwa peserta didik pernah mengikuti kegiatan drama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Pernah, membuat drama di sekolah ada yang di video ada yang langsung di depan kelas, saat di depan kelas itu seru karena kita bisa membawa atribut sesuai dengan drama yang kita tampilkan tapi deg-degan juga.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan drama menjadi salah satu aktivitas yang cukup berkesan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Peserta didik tidak hanya belajar berbicara menggunakan Bahasa Arab, tetapi juga belajar bekerja sama dengan teman sekelompok dalam mempersiapkan penampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode drama atau bermain peran melalui kegiatan penyusunan dialog, pembagian peran, dan praktik penampilan secara langsung sehingga peserta didik

memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara menggunakan Bahasa Arab dalam situasi yang lebih nyata.

#### 4) Penggunaan Metode '*ardhul qisshah*

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan metode '*ardhul qisshah* sebagai salah satu kegiatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Metode ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk menceritakan kembali pengalaman, kisah, atau tema tertentu menggunakan Bahasa Arab. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan melatih kemampuan berbicara secara bertahap sebelum tampil di depan kelas.

Guru Bahasa Arab menjelaskan bahwa kegiatan '*ardhul qisshah* diawali dengan pemberian tugas kepada peserta didik untuk menentukan tema cerita yang akan disampaikan. Setelah itu peserta didik diminta menuliskan ide pokok cerita, menerjemahkannya ke dalam Bahasa Arab, memperbaiki kesalahan bahasa, kemudian berlatih sebelum melakukan presentasi di depan kelas.

Sebagaimana disampaikan oleh guru Bahasa Arab sebagai berikut:

*"Biasanya ana mulai dengan memberikan tugas, misalnya irdhul qisshah tentang pengalaman yang berkesan. Pertama mereka diminta menulis dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu supaya ide mereka keluar dulu. Setelah itu diterjemahkan ke bahasa Arab dengan bantuan kamus atau bertanya kepada ana jika ada yang sulit. Setelah selesai ana koreksi dari segi qowaid, kemudian mereka latihan dan tampil di depan kelas."* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Guru membimbing peserta didik mulai dari tahap menemukan ide, menuliskannya dalam bahasa Indonesia, menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab, hingga melakukan latihan sebelum tampil di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung,

guru terlihat aktif mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memilih kosakata maupun menyusun kalimat sesuai kaidah Bahasa Arab.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan presentasi. Peserta didik tampak lebih mudah menyampaikan cerita ketika mereka telah menuliskan dan memahami isi cerita yang akan disampaikan sebelumnya. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kosakata dan struktur kalimat Bahasa Arab sesuai kemampuan masing-masing.

Hasil wawancara dengan informan pendukung juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita di depan kelas menjadi salah satu aktivitas yang sering dilakukan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Salah satu peserta didik menyampaikan:

*“Awal-awal pembelajaran rasanya deg-degan karena takut salah kaidahnya, apalagi kalau disuruh cerita atau berpuisi di depan kelas, dan hampir setiap kali pertemuan itu disuruh maju untuk membacakan cerita, drama atau puisi, tapi lama-kelamaan menjadi terbiasa untuk berbicara bahasa Arab di depan kelas meskipun masih sambil melihat teks sedikit.”*

(Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan bercerita dan penyampaian cerita di depan kelas dilakukan secara berulang dalam pembelajaran *Maharah Kalam* sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara menggunakan Bahasa Arab secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode "*ardhul qisshah* melalui tahapan penyusunan ide, penerjemahan, koreksi bahasa, latihan, dan praktik berbicara sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk

mempersiapkan diri sebelum menyampaikan cerita menggunakan Bahasa Arab di depan kelas.

##### 5) Pemberian Proyek Film Pendek Berbahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab memberikan proyek film pendek berbahasa Arab sebagai salah satu kegiatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan peserta didik dalam penyusunan dialog, pembagian peran, proses perekaman video, hingga penyuntingan hasil video sebelum dikumpulkan.

Guru Bahasa Arab menjelaskan:

*“Ana juga pernah menggunakan proyek film pendek berbahasa Arab. Mereka membuat kelompok, menyusun dialog sendiri, kemudian merekam dan mengedit videonya. Hasilnya kemudian ditampilkan atau diunggah sehingga bisa ditonton bersama.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menentukan tema, menyusun dialog, dan membagi tugas masing-masing anggota kelompok. Peserta didik juga berusaha menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan yang ditampilkan pada video yang dibuat. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara, tetapi juga kerja sama antarpeserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam seluruh proses pembuatan video, mulai dari penyusunan naskah hingga proses penyuntingan video. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Pernah, aku pernah ada tugas video dan itu kelompok, menurutku itu cukup seru, diawal kami menyiapkan naskah kemudian diubah ke bahasa Arab, kemudian mencari lokasi yang cocok untuk divideo, setelah semua itu selesai, baru*

*diedit kemudian dikumpulkan.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Informan pendukung lainnya juga menjelaskan bahwa proyek video dilakukan sebagai tugas kelompok dengan tema yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

*“Drama video ini tugas semester lalu untuk UAS kami. Jadi ustadzah suruh kami buat video berkelompok dengan tema sesuai yang ada di buku. Tugas ini nanti dikumpulkan lewat channel YouTube.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan proyek film pendek berbahasa Arab sebagai salah satu kegiatan pembelajaran *Maharah Kalam* yang melibatkan peserta didik dalam penyusunan dialog, praktik berbicara, kerja sama kelompok, serta proses pembuatan video sesuai dengan tema pembelajaran.

#### 6) Pembiasaan Penggunaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab membiasakan penggunaan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran *Maharah Kalam*. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui penggunaan Bahasa Arab saat menyampaikan materi, memberikan instruksi, serta berinteraksi dengan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendengar dan menggunakan Bahasa Arab secara langsung dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat menggunakan Bahasa Arab dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, memberikan pertanyaan, serta memberikan arahan kepada peserta didik. Meskipun tidak seluruh peserta didik dapat memahami setiap penjelasan yang disampaikan,

sebagian peserta didik terlihat berusaha merespons dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara dengan informan pendukung juga menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Arab oleh guru menjadi salah satu kebiasaan yang sering ditemui selama pembelajaran berlangsung. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Biasanya sunyi karena ustadzah full ngomong bahasa Arab, jadi yang ngerespon ustadzah cuma yang ngerti sama apa yang ustadzah omongin. Pas ustadzah udah ngomong Indo baru kelasnya mulai rame lagi.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Informan pendukung lainnya juga menyampaikan:

*“Suasananya agak hening soalnya di kelasku banyak yang nggak paham ustadzahnya jelasin pake bahasa Arab, jadi kadang mereka saling tanya-tanyakan. Aku nyaman aja saat berbicara soalnya kadang kalau ustadzah ngomong apa gitu aku lumayan bisa jawab pake bahasa Arab juga.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru membiasakan penggunaan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran melalui komunikasi dan interaksi selama kegiatan belajar berlangsung sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mendengar dan menggunakan Bahasa Arab secara berkelanjutan.

#### c. Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Penggunaan Media Pembelajaran *Maharah Kalam*

##### 1) Penggunaan Kamus

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan kamus sebagai salah satu media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam kegiatan *Maharah Kalam*. Kamus digunakan ketika peserta didik mengalami kesulitan menemukan kosakata yang sesuai

untuk menyusun dialog, cerita, maupun tugas berbicara lainnya. Melalui penggunaan kamus, peserta didik dapat mencari makna kosakata secara mandiri sehingga lebih mudah menyampaikan gagasan dalam Bahasa Arab.

Guru Bahasa Arab menjelaskan:

*“Pertama mereka diminta menulis dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu supaya ide mereka keluar dulu. Setelah itu diterjemahkan ke bahasa Arab dengan bantuan kamus atau bertanya kepada ana jika ada yang sulit.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat menggunakan kamus ketika menyusun dialog maupun cerita dalam Bahasa Arab. Kamus digunakan untuk mencari kosakata yang belum diketahui serta membantu peserta didik dalam menyusun kalimat sesuai dengan tema yang diberikan. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik ketika menemukan kosakata yang sulit dipahami.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa penggunaan kamus membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Kesulitannya pas nggak tau kata apa yang cocok dipakai hehe. Jadi ana tanya ustadzahnya dulu ngomongnya cocoknya pake apa, terus baru ustadzah kasih tau deh.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan kamus sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik menemukan kosakata yang diperlukan dalam kegiatan berbicara sehingga memudahkan peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan kalimat menggunakan Bahasa Arab.

## 2) Penggunaan Video YouTube

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan video YouTube sebagai salah satu media pembelajaran dalam kegiatan *Maharah Kalam*. Video digunakan untuk memberikan contoh percakapan, cerita, maupun penampilan berbahasa Arab sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan Bahasa Arab dalam situasi komunikasi yang nyata.

Guru Bahasa Arab menjelaskan bahwa video digunakan sebagai media pendukung untuk membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari serta memberikan contoh penggunaan Bahasa Arab yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi, guru menampilkan video yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlihat memperhatikan isi video yang ditayangkan dan mengikuti arahan guru untuk memahami isi percakapan maupun pesan yang terdapat dalam video tersebut. Setelah menonton video, guru mengajak peserta didik mendiskusikan isi video dan mengidentifikasi kosakata yang belum dipahami.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa penggunaan video membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Ustadzah nyetelin kami video dari YouTube buat kami tonton bareng. Yang ana ingat pernah ngasih kami video animasi percakapan beberapa anak laki-laki yang jual minuman di depan rumah mereka. Setelah menonton video itu kami membahas isi cerita dan pelajaran yang ada di dalamnya.”*  
(Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Informan pendukung lainnya juga menyampaikan:

*“Pernah, ustadzah pernah ngajak nonton film bahasa Arab, itu aku ngerasanya seru dengerin orang lancar ngomong bahasa Arab, dan ya aku lumayan ngerti tanpa translate.”*  
(Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan video YouTube sebagai media pembelajaran untuk memberikan contoh penggunaan Bahasa Arab, membantu peserta didik memahami materi, serta menambah pengalaman belajar peserta didik dalam menyimak dan memahami percakapan berbahasa Arab.

### 3) Penggunaan Media Audio

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan media audio sebagai salah satu media pendukung dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Media audio digunakan untuk membantu peserta didik mendengarkan pengucapan kosakata, percakapan, dan ungkapan Bahasa Arab sehingga peserta didik dapat menirukan pelafalan yang didengar dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan media audio untuk memperdengarkan contoh percakapan berbahasa Arab kepada peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terlihat memperhatikan pelafalan dan intonasi yang terdapat dalam audio yang diperdengarkan. Setelah itu, peserta didik diminta menirukan atau mempraktikkan kembali percakapan yang telah didengar.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa media audio membantu peserta didik memahami cara pengucapan dan nada dalam percakapan Bahasa Arab. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Menggunakan video juga untuk memberitahu kami bagaimana drama yang baik dan benar, serta audio untuk mengajarkan kami bagaimana nada dalam percakapan bahasa Arab.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Penggunaan media audio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan contoh penggunaan Bahasa Arab secara langsung sehingga peserta didik dapat memahami pelafalan dan intonasi yang digunakan dalam percakapan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan media audio sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami pelafalan, intonasi, dan penggunaan Bahasa Arab dalam percakapan.

#### 4) Penggunaan Media Visual

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menggunakan media visual sebagai salah satu media pembelajaran dalam kegiatan *Maharah Kalam*. Media visual digunakan untuk membantu peserta didik memahami kosakata, tema pembelajaran, serta isi percakapan yang dipelajari sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan materi dengan objek atau situasi yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil observasi, media visual yang digunakan berupa gambar-gambar yang terdapat dalam buku pembelajaran maupun gambar yang ditunjukkan guru saat menjelaskan materi. Gambar tersebut membantu peserta didik memahami makna kosakata baru dan memudahkan mereka dalam menyusun percakapan maupun cerita sesuai dengan tema pembelajaran.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa penggunaan media visual membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Biasanya menggunakan media gambar dari buku, dan itu bisa lebih mempermudah kita dalam mencari mufrodat, menambah ketertarikan juga, karena bukunya tidak hanya berisi tulisan Arab tetapi disertai gambar-gambar.”* (Informan

Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Informan pendukung lainnya juga menjelaskan bahwa gambar yang terdapat dalam buku membantu peserta didik memahami isi *hiwar* dan materi yang sedang dipelajari karena gambar yang ditampilkan sesuai dengan tema pada setiap bab pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan media visual berupa gambar untuk membantu peserta didik memahami kosakata dan materi pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam kegiatan berbicara menggunakan Bahasa Arab.

d. Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Evaluasi Pembelajaran *Maharah Kalam*

1) Evaluasi melalui Penugasan Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab melakukan evaluasi pembelajaran *Maharah Kalam* melalui berbagai bentuk penugasan berbicara. Penugasan tersebut meliputi kegiatan *hiwar*, '*ardhul qisshah*, pembacaan puisi, drama, serta proyek film pendek berbahasa Arab. Melalui berbagai kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan berbicara peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru Bahasa Arab menjelaskan bahwa peserta didik diberikan berbagai tugas berbicara sesuai dengan materi yang dipelajari. Tugas tersebut tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga secara berkelompok melalui kegiatan drama dan proyek film pendek berbahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat mengikuti berbagai kegiatan berbicara yang diberikan guru, seperti menyampaikan cerita di depan kelas, melakukan percakapan berpasangan, menampilkan drama, serta membuat video berbahasa Arab secara berkelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut digunakan guru untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Arab secara lisan.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa peserta didik sering mendapatkan tugas berbicara dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Pernah dikasih tugas bikin karangan, puisi, cerita, dan menceritakan ulang cerita bahasa Arab yang ustadzah kasih. Tugas ini sering dibacakan di depan kelas.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Informan pendukung lainnya juga menyampaikan:

*“Drama video ini tugas semester lalu untuk UAS kami. Ustadzah suruh kami membuat video per kelompok dengan tema sesuai yang ada di buku.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru melakukan evaluasi pembelajaran *Maharah Kalam* melalui berbagai bentuk penugasan berbicara, baik secara individu maupun kelompok.

## 2) Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, guru Bahasa Arab menilai keterampilan berbicara peserta didik melalui beberapa aspek yang telah ditentukan. Aspek tersebut meliputi fashahah, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan qawaid, penggunaan kosakata, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan menggunakan Bahasa Arab. Guru Bahasa Arab menjelaskan:

*“Dalam Maharah Kalam, ana tidak memprioritaskan satu aspek saja. Semua dinilai secara seimbang, mulai dari fashohah, kelancaran, sampai qowaid.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 22 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi, guru memperhatikan cara peserta didik mengucapkan kosakata, menyusun kalimat, serta menyampaikan materi ketika tampil di depan kelas. Selain itu, guru juga memperhatikan ketepatan penggunaan kaidah Bahasa Arab dalam setiap tugas berbicara yang diberikan.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa aspek yang diperhatikan guru tidak hanya berkaitan dengan isi

pembicaraan, tetapi juga cara penyampaianya. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Biasanya setelah kami selesai membacakan cerita bahasa Arab, beliau memberi evaluasi tentang kaidah yang kami gunakan, nada dalam pengucapan, atau ekspresi kami dalam menampilkan.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa penilaian keterampilan berbicara dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek kemampuan berbahasa Arab, baik dari segi bahasa maupun cara penyampaianya.

### 3) Pemberian Umpan Balik dan Perbaikan Bahasa

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan koreksi dan perbaikan terhadap kesalahan penggunaan kosakata, qawaid, maupun pengucapan yang dilakukan peserta didik selama kegiatan berbicara berlangsung. Koreksi tersebut diberikan ketika peserta didik menyampaikan cerita, *hiwar*, presentasi, maupun tugas berbicara lainnya di depan kelas. Selain menunjukkan kesalahan yang ditemukan, guru juga memberikan penjelasan mengenai bentuk penggunaan bahasa yang lebih tepat sehingga peserta didik dapat memahami dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa guru secara langsung memberikan koreksi setelah peserta didik menyampaikan tugas berbicara. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

*“Biasanya setelah kami selesai membacakan cerita bahasa Arab, beliau memberi evaluasi tentang kaidah yang kami gunakan, nada dalam pengucapan, atau ekspresi kami dalam menampilkan.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Informan pendukung lainnya juga menyampaikan:

*“Misalnya kita disuruh presentasi bacain cerita karangan yang kita bikin sendiri di depan kelas. Terus kalau ada kata yang digunakan salah, langsung ustadzah koreksi dan kasih tahu juga ke yang lainnya.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Peserta didik lainnya menjelaskan bahwa koreksi sering diberikan secara langsung ketika kesalahan ditemukan saat kegiatan berbicara berlangsung.

*“Biasanya langsung dikoreksi tepat setelah kita baca kalimat tersebut, jadi ucapan kita diberhentiin dulu terus ustadzah langsung koreksi yang salah dan kasih tahu yang benar.”* (Informan Pendukung, wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informan pendukung tersebut dapat diketahui bahwa guru memberikan umpan balik dan perbaikan bahasa secara langsung melalui koreksi terhadap penggunaan kosakata, qawaid, pengucapan, serta cara penyampaian peserta didik dalam kegiatan *Maharah Kalam*.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

### a. Faktor Pendukung Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

#### 1) Kepercayaan Diri dan Kemampuan Bahasa Arab Guru

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor yang mendukung kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam* berasal dari diri guru sendiri, yaitu kepercayaan diri serta kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki. Kemampuan tersebut mendorong guru untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif selama proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mendengar dan menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan belajar.

Guru Bahasa Arab menjelaskan:

*“Kalau ana pribadi PD banget dengan kemampuan bahasa Arab ana yaa, jadi makanya ana kenapa setiap mengajar bahasa selalu ana menggunakan bahasa Arab full gitu kepada anak-anak. Bahkan ketika menterjemahkan pun terutama di kelas IPA itu gak pernah ana terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Artinya bahasa Arab ke bahasa Arab lagi namun dengan gerakan sampai mereka menemukan arti dari sebuah kata.” (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).*

Guru juga menjelaskan:

*“Ana gak mau kehilangan kosakata yang pernah ana kuasai selama ana kuliah. Makanya kenapa ana selalu mempraktikkan bahasa Arab full di kelas gitu.” (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dan kemampuan Bahasa Arab yang dimiliki guru menjadi salah satu faktor yang mendukung kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*.

## 2) Motivasi Guru dalam Menumbuhkan Kecintaan terhadap Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung lainnya berasal dari motivasi guru dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Bahasa Arab. Guru tidak hanya mengajarkan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran, tetapi juga berusaha menanamkan pemahaman mengenai pentingnya Bahasa Arab dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman.

Guru menjelaskan:

*“Ana sering sekali memotivasi anak-anak itu coba cintai bahasa Arab. Kenapa? Karena belajar bahasa Arab ini tidak hanya semata-mata antunna belajar untuk bisa bahasa Arab, tapi antunna itu meniatkan diri ketika*

*antunna mampu menguasai bahasa Arab antunna akan mampu menguasai yang lainnya.” (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).*

Guru juga menambahkan:

*“Visi dan misi madrasah juga brand-nya kan tahfidz dan bahasa Arab, jadi otomatis siswa harus dimotivasi full untuk mampu berbahasa Arab. Maka ana selalu nyari strategi yang pas dan paling mudah agar mereka suka dan senang berbahasa Arab.” (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motivasi guru dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Bahasa Arab menjadi salah satu faktor yang mendukung kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*.

b. Faktor Penghambat Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

a. Keterbatasan Fasilitas dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia belum selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang direncanakan. Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia serta mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menyediakan media yang diperlukan.

Guru menjelaskan:

*“Kalau fasilitas di madrasah ana cuma memanfaatkan apa yang ada jadi gak mencari sesuatu yang gak ada, apa yang bisa kita adakan ya udah itu aja gitu.” (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).*

Guru juga menyampaikan:

*“Kalau ada media yang sulit sekiranya membuat mereka sulit mendapatkannya jadi ana diskusikan dulu sama mereka, mau gak, berat gak kek gitu.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*.

b. Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan Bahasa Arab yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran *Maharah Kalam* sehingga guru perlu menyesuaikan tugas dan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Guru menjelaskan:

*“Itu pasti ya ada perbedaan kemampuan. Untuk yang paham ana berikan tugas yang lebih sulit. Misalnya mereka disuruh irdhul qishshah, nah yang punya kemampuan lebih ana berikan tugas yang lebih banyak.”* (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).

Guru juga menjelaskan perbedaan kemampuan peserta didik pada masing-masing kelas:

*“Kalau di IPA lebih bagus mereka lebih paham dari bahasa Arab, mereka bisa dan ketika diajak bicara bertanya itu cepat untuk menanggapi. Kalau di agama masih banyak belum yang memahami, dari kosakata*

*belum banyak dikuasai.” (Ustadzah E.F., wawancara, 29 April 2026).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Analisis Kreativitas Guru Bahasa Arab dalam Pembelajaran *Maharah Kalam* di kelas X Madrasah Aliyah Jamilurrahman (Putri)**

##### **a. Kesesuaian Temuan Penelitian dengan Teori Kreativitas Guru**

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas guru Bahasa Arab dalam pembelajaran *Maharah Kalam* di kelas X Madrasah Aliyah Jamilurrahman terlihat melalui kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan media, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara peserta didik. Kreativitas tersebut tampak dari berbagai upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berusaha mengembangkan berbagai strategi yang dapat mendorong peserta didik agar lebih berani dan terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru terlihat sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan satu sumber belajar, tetapi mengembangkan bahan ajar dari berbagai referensi yang relevan dengan tujuan pembelajaran *Maharah Kalam*. Pengembangan bahan ajar tersebut dilakukan agar peserta didik memperoleh kosakata, ungkapan, dan contoh penggunaan Bahasa Arab yang lebih beragam. Selain itu, guru juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan

peserta didik sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai alternatif dan gagasan dalam menyusun pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Utami Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas ditandai dengan kemampuan menghasilkan berbagai ide dan alternatif pemecahan masalah (*fluency*). Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru mengembangkan bahan ajar dari berbagai sumber menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu referensi pembelajaran, tetapi mampu mencari dan mengembangkan berbagai alternatif yang mendukung pembelajaran *Maharah Kalam*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* yang menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat terlihat dari kemampuannya mengembangkan sumber belajar sesuai kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Selain pada tahap perencanaan, kreativitas guru juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti *hiwar*, drama, *'ardhul qisshah*, presentasi, puisi, dan proyek film pendek berbahasa Arab. Penggunaan metode yang beragam tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berlatih berbicara menggunakan Bahasa Arab. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan variasi metode agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sudut pandang pedagogis, penggunaan metode yang beragam memiliki tujuan untuk meningkatkan keberanian, partisipasi, dan pengalaman berbicara peserta didik. Metode *hiwar* digunakan

untuk melatih kemampuan percakapan sederhana dan membiasakan peserta didik menggunakan ungkapan-ungkapan dasar dalam Bahasa Arab. Metode drama digunakan karena mampu menciptakan situasi komunikasi yang lebih nyata sehingga peserta didik dapat menggunakan Bahasa Arab dalam konteks tertentu. Sementara itu, metode '*ardhul qisshah*' memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan cerita secara lisan sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Temuan tersebut menunjukkan adanya aspek *flexibility* dalam teori kreativitas Munandar, yaitu kemampuan menyesuaikan cara atau strategi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Guru tidak menggunakan satu metode untuk seluruh kegiatan pembelajaran, tetapi memilih dan mengombinasikan berbagai metode sesuai tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode yang komunikatif dapat meningkatkan keberanian dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya terlihat pada penggunaan satu metode tertentu, melainkan pada kemampuan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran secara fleksibel.

Kreativitas guru juga terlihat dalam penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru memanfaatkan berbagai media seperti video pembelajaran, media audio, kamus, dan media visual untuk membantu peserta didik memahami materi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Penggunaan media tersebut dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik serta membantu peserta didik memahami kosakata dan cara penggunaan Bahasa Arab secara lebih konkret.

Dalam perspektif teori kreativitas Munandar, kemampuan memanfaatkan berbagai media pembelajaran menunjukkan adanya aspek *elaboration*, yaitu kemampuan mengembangkan suatu gagasan menjadi lebih rinci dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi mengembangkan proses pembelajaran melalui penggunaan media yang dapat mendukung pemahaman peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Asni Furoidah, (2020) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Arab. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran *Maharah Kalam* yang lebih menarik dan komunikatif.

Selanjutnya, kreativitas guru terlihat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya melakukan evaluasi melalui tes lisan, tetapi juga menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti dialog, presentasi, drama, *'ardhul qisshah*, dan proyek film pendek berbahasa Arab. Selain melakukan penilaian, guru juga memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan kosakata, pelafalan, maupun penggunaan qawaid yang dilakukan peserta didik. Melalui cara tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengetahui kekurangan mereka dan memperbaikinya pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak berhenti pada tahap penyampaian materi, tetapi juga terlihat pada kemampuan mengembangkan proses evaluasi yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Dalam teori Munandar, kemampuan mengembangkan dan menyempurnakan suatu gagasan termasuk dalam aspek *elaboration*. Guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik

melalui proses perbaikan yang berkelanjutan sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru Bahasa Arab dalam pembelajaran *Maharah Kalam* telah tercermin dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, hingga evaluasi pembelajaran. Kreativitas tersebut sejalan dengan teori kreativitas Utami Munandar yang meliputi kemampuan menghasilkan berbagai gagasan (*fluency*), kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran (*flexibility*), kemampuan menghadirkan gagasan yang berbeda (*originality*), serta kemampuan mengembangkan gagasan secara rinci (*elaboration*). Melalui kreativitas tersebut, guru mampu menciptakan pembelajaran *Maharah Kalam* yang lebih aktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Inovasi Kreativitas Guru dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas guru Bahasa Arab dalam pembelajaran *Maharah Kalam* tidak hanya terlihat dari kemampuan guru menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran, tetapi juga tampak dari berbagai inovasi yang dikembangkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi tersebut menjadi salah satu bentuk upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, komunikatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan berbicara Bahasa Arab. Dalam penelitian ini, inovasi kreativitas guru terlihat pada pengembangan bahan ajar, penerapan pembelajaran berbicara secara bertahap, penggunaan proyek film pendek berbahasa Arab, serta pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran.

Salah satu inovasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar dari berbagai sumber belajar. Guru tidak

hanya mengandalkan satu buku ajar sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan berbagai referensi lain yang relevan dengan tema pembelajaran *Maharah Kalam*. Pengembangan bahan ajar tersebut dilakukan untuk memperkaya kosakata, ungkapan, dan contoh penggunaan Bahasa Arab yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Melalui cara tersebut, peserta didik memperoleh materi yang lebih beragam sehingga tidak hanya terpaku pada isi buku teks yang digunakan di kelas.

Dari perspektif pembelajaran bahasa, pengembangan bahan ajar menjadi penting karena keterampilan berbicara membutuhkan penguasaan kosakata dan konteks penggunaan bahasa yang luas. Semakin beragam sumber belajar yang digunakan, semakin banyak pula kesempatan peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa yang mendukung kemampuan berbicara mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengguna bahan ajar, tetapi juga sebagai pengembang pembelajaran yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tria Wulandari *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru Bahasa Arab dapat terlihat dari kemampuannya mengembangkan sumber belajar dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini pengembangan bahan ajar secara khusus diarahkan untuk mendukung keterampilan berbicara sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dalam menggunakan Bahasa Arab secara lisan.

Inovasi berikutnya terlihat pada penerapan pembelajaran berbicara yang dilakukan secara bertahap. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak langsung meminta peserta didik berbicara menggunakan Bahasa Arab secara spontan, melainkan membimbing

mereka melalui beberapa tahapan, yaitu menyusun ide, menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab, melakukan koreksi bersama guru, berlatih, dan kemudian menyampaikan hasilnya di depan kelas. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami kesulitan yang sering dihadapi peserta didik dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, terutama keterbatasan kosakata, pemahaman qawaid, dan rasa kurang percaya diri ketika berbicara.

Dari sudut pandang pedagogis, strategi pembelajaran bertahap tersebut merupakan bentuk inovasi karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa kemampuan berbicara, tetapi juga memperhatikan proses yang harus dilalui peserta didik sebelum mencapai kemampuan tersebut. Pendekatan ini membantu peserta didik mengurangi rasa takut melakukan kesalahan serta meningkatkan kesiapan mereka sebelum berbicara di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu berupa penggunaan teknologi atau media yang canggih, tetapi juga dapat berupa pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bentuk inovasi yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah penggunaan proyek film pendek berbahasa Arab sebagai bagian dari pembelajaran *Maharah Kalam*. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berlatih menyusun dialog dan berbicara menggunakan Bahasa Arab, tetapi juga terlibat dalam penyusunan alur cerita, pembagian peran, proses perekaman video, hingga penyajian hasil karya yang telah dibuat. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran berbicara yang hanya dilakukan melalui dialog atau presentasi di dalam kelas.

Penggunaan proyek film pendek menunjukkan adanya upaya guru untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Arab dengan perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam teori kreativitas Munandar, kemampuan menghasilkan gagasan yang baru dan berbeda dari kebiasaan umum termasuk ke dalam aspek *originality*. Aspek tersebut terlihat dari keberanian guru menghadirkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada praktik berbicara secara konvensional, tetapi juga melibatkan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya berbasis teknologi. Dari perspektif pembelajaran, kegiatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Albana *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan inovasi yang lebih spesifik melalui penggunaan proyek film pendek berbahasa Arab sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara.

Selain itu, inovasi guru juga terlihat dari upaya menciptakan lingkungan berbahasa Arab melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan Bahasa Arab ketika memberikan instruksi, menjelaskan materi, maupun berinteraksi dengan peserta didik. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten agar peserta didik terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Arab dalam situasi pembelajaran. Meskipun pada awalnya sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi yang disampaikan, guru tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan Bahasa Arab secara aktif.

Dari perspektif pembelajaran bahasa, lingkungan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara. Semakin sering peserta didik mendengar dan menggunakan Bahasa Arab, semakin besar peluang mereka untuk memahami kosakata, pola kalimat, dan cara penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan Bahasa Arab yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan mendukung perkembangan *Maharah Kalam* peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa inovasi kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam* tidak hanya terlihat dari penggunaan metode dan media yang beragam, tetapi juga dari kemampuan guru mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Inovasi tersebut tampak melalui pengembangan bahan ajar dari berbagai sumber, penerapan pembelajaran berbicara secara bertahap, penggunaan proyek film pendek berbahasa Arab, serta pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, komunikatif, dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Arab. Dengan demikian, kreativitas guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana menciptakan variasi pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran *Maharah Kalam*.

## 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

### a. Membandingkan Temuan Lapangan dengan Teori

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas guru Bahasa Arab dalam pembelajaran *Maharah Kalam* di kelas X Madrasah Aliyah Jamilurrahman dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan sejauh mana guru dapat mengembangkan berbagai ide, metode, media, dan strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung kreativitas guru meliputi kemampuan Bahasa Arab yang dimiliki guru, kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Arab, serta motivasi guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan penguasaan mufradat, pemahaman qawaid yang belum merata, dan rendahnya keberanian sebagian peserta didik dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah kemampuan Bahasa Arab yang dimiliki guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki penguasaan Bahasa Arab yang baik sehingga mampu menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran, memberikan contoh percakapan, membimbing peserta didik dalam menyusun kalimat, serta memperbaiki kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan peserta didik. Kemampuan tersebut menjadi modal utama dalam mengembangkan berbagai bentuk kreativitas pembelajaran karena guru memiliki pemahaman yang cukup untuk mengembangkan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan *Maharah Kalam*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak dapat dilepaskan dari kompetensi yang dimilikinya. Dalam berbagai teori pendidikan dijelaskan bahwa kreativitas akan lebih mudah berkembang apabila seseorang memiliki penguasaan yang baik terhadap bidang yang ditekuninya. Dalam konteks penelitian ini, penguasaan Bahasa Arab memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan Bahasa Arab yang baik menjadi fondasi yang memungkinkan munculnya berbagai inovasi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini.

Selain kemampuan Bahasa Arab, kepercayaan diri guru juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keberanian untuk menggunakan Bahasa Arab dalam proses pembelajaran, baik ketika menjelaskan materi, memberikan instruksi, maupun berinteraksi dengan peserta didik. Kepercayaan diri tersebut mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan memberikan pengalaman berbahasa yang lebih nyata kepada peserta didik. Melalui penggunaan Bahasa Arab secara konsisten, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mendengar dan menggunakan Bahasa Arab secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, kepercayaan diri guru memiliki pengaruh yang besar terhadap suasana belajar yang tercipta di dalam kelas. Guru yang percaya diri cenderung lebih berani mencoba metode baru, menggunakan media yang beragam, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih kreatif. Sebaliknya, guru yang kurang percaya diri biasanya akan lebih berhati-hati dan cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*.

Faktor pendukung berikutnya adalah motivasi guru dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berupaya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki keinginan kuat agar peserta didik tertarik dan terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi tersebut terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Guru berusaha menggunakan metode yang beragam, media yang menarik, serta kegiatan berbicara yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kreativitas guru. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki guru, semakin besar pula dorongan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi guru menjadi salah satu alasan mengapa berbagai bentuk kreativitas pembelajaran dapat berkembang dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ansori, 2021) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Di samping faktor pendukung tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat yang memengaruhi kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang sama. Sebagian peserta didik mampu memahami materi dengan cepat dan berani berbicara menggunakan Bahasa Arab, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, menyusun kalimat, dan mengungkapkan gagasan secara lisan.

Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam praktiknya, guru memberikan bimbingan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak agar kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran, tetapi juga untuk mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik yang ada di dalam kelas.

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan penguasaan mufradat oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan menemukan kosakata yang tepat ketika ingin menyampaikan ide atau pendapat dalam Bahasa Arab. Keterbatasan kosakata tersebut menyebabkan mereka sering ragu-ragu ketika berbicara dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi kemampuan berbicara. Semakin banyak kosakata yang dimiliki peserta didik, semakin mudah mereka menyampaikan gagasan dan berpartisipasi dalam kegiatan berbicara.

Selain keterbatasan kosakata, pemahaman qawaid yang belum merata juga menjadi hambatan dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Sebagian peserta didik masih merasa takut melakukan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa ketika berbicara. Kekhawatiran tersebut membuat mereka cenderung diam dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh keberanian, tetapi juga oleh pemahaman terhadap struktur bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan koreksi secara bertahap agar peserta didik tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Meskipun guru telah berupaya memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia, keterbatasan fasilitas tetap menjadi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghambat kreativitas guru. Guru tetap berusaha memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal dan menyesuaikan media pembelajaran dengan kondisi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru juga terlihat dari kemampuannya menemukan solusi terhadap keterbatasan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tria Wulandari *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran Bahasa Arab dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri guru, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi peserta didik dan ketersediaan sarana pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, khususnya pada upaya mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran *Maharah Kalam* tidak muncul secara terpisah dari kondisi pembelajaran yang dihadapi. Kemampuan Bahasa Arab, kepercayaan diri, dan motivasi guru menjadi faktor yang memperkuat kreativitas dalam pembelajaran. Sebaliknya, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan penguasaan mufradat, pemahaman qawaid yang belum merata, rendahnya keberanian berbicara, dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi upaya guru untuk terus

mengembangkan pembelajaran. Justru melalui berbagai tantangan tersebut, kreativitas guru semakin terlihat dalam kemampuannya menyesuaikan strategi, memilih metode, memanfaatkan media, dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.